

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Maraknya perkembangan dunia usaha yang bebas seperti sekarang ini, sehingga tidak asing lagi bagi masyarakat untuk melakukan investasi ke perusahaan-perusahaan yang sudah *listing* dengan tujuan untuk memperoleh *return* yang lebih besar daripada investasi di sektor perbankan. Investasi keuangan sekarang sudah menjadi rahasia umum, dimana semua kalangan investor dapat dengan mudah mengakses dan menyalurkan dana mereka ke perusahaan yang mereka anggap menjanjikan dan mampu memberikan nilai lebih terhadap apa yang sudah diinvestasikannya. Dengan adanya perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang terjadi seperti sekarang, maka perusahaan dituntut untuk mampu menyediakan sarana dan sistem penilaian yang dapat mendorong persaingan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing.

Pasar modal mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kegiatan perekonomian sehingga dipandang sebagai salah satu barometer kondisi perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan modal jangka panjang dalam bentuk surat berharga seperti obligasi dan saham (Kasmir, 2014:51).

Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal dengan cara menawarkan sahamnya kepada masyarakat/publik.

Keterlibatan masyarakat/publik dalam pasar modal adalah dengan cara membeli saham yang ditawarkan dalam pasar modal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi transaksi jual-beli dalam pasar modal layaknya pasar barang dan jasa pada umumnya. Berinvestasi di pasar modal tidak saja memerlukan pemikiran yang lebih rumit dan informasi yang lebih kompleks, namun juga menghadapi resiko yang relatif besar bila dibanding dengan bentuk-bentuk simpanan pada sistem perbankan. Oleh karena itu, biasanya *return* yang diharapkan pada investasi saham relatif lebih besar dibanding tingkat bunga simpanan pada bank-bank.

*Return* saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. Kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi investor. Semakin baik tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan harga saham meningkat dan akan memberikan keuntungan (*return*) saham bagi investor, karena *return* saham merupakan selisih antara harga saham sekarang dan harga saham sebelumnya.

*Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk melakukan investasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan, atau bisa juga dikatakan *return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi.

Sumber dari *return* terdiri dari *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atas pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. *Yield* untuk investasi dalam saham

ditunjukkan oleh deviden yang diterima. Sedangkan *capital gain (loss)* merupakan kenaikan atau penurunan harga suatu surat berharga, yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor. *Capital gain (loss)* dapat pula diartikan sebagai pertambahan atau (penurunan) keuntungan akibat adanya perubahan harga suatu surat berharga. Apabila surat berharga mengalami kenaikan harga, maka investor akan mendapatkan tambahan keuntungan dari nilai selisih harga yang terjadi, dan sebaliknya apabila suatu-surat mengalami penurunan harga, maka investor akan mengalami penurunan. Keuntungan dari selisih harga tersebut (EduardusTandelilin, 2010:51).

Proses penentuan harga saham di pasar modal secara obyektif dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran saham adalah persepsi investor terhadap saham yang ditawarkan, sedangkan persepsi tersebut muncul dari berbagai macam isu yang berkembang dan juga analisis yang telah dilakukan oleh investor.

Selama tahun 2011, perkembangan pasar modal Indonesia mengalami pelemahan indeks di lantai bursa akibat sentimen negative dari karyawan Eropa yang saat itu mengalami krisis *financial* dan kondisi tersebut memperburuk pertumbuhan ekonomi bukan hanya masyarakat bagi negara-negara di kawasan Eropa namun juga beberapa negara di dunia yang turut merasakan krisis tersebut. Krisis tersebut juga berdampak terhadap perkembangan pasar modal di setiap negara, termasuk Indonesia. Sektor pertambangan termasuk ke dalam pasar modal Indonesia (BEI) yang mengalami krisis tersebut.

Seiring dengan aktivitas perekonomian yang melambat, harga komoditas dan harga minyak cenderung menurun, karena rendahnya realisasi harga komoditas dibandingkan perkiraan semula karena itu, harga saham sektor komoditas akan cenderung terkoreksi. Saham emiten produsen batubara menjadi sub-sektor yang paling terkena dampak negatif dan fluktuatifnya harga komoditas dunia tersebut. Saham sektor komoditas khususnya sub-sektor batubara merupakan saham boros energi. Dimana sekitar 20%-30% biaya pokok penjualan batubara dipengaruhi harga minyak dunia yang fluktuatif. (www.indopos.com)

Metode yang biasa digunakan oleh para analis untuk menganalisis harga saham salah satunya adalah analisis fundamental. Menurut Syamsudin (2009:215) Analisis Fundamental adalah analisa yang mempelajari hubungan antar harga saham dengan kondisi perusahaan, dengan melihat pada indikator ekonomi terutama yang berkaitan dengan penampilan perusahaan seperti volume penjualan, kekayaan, keuntungan, dan sebagainya. Analisa fundamental dilakukan dengan tujuan pada aspek-aspek yang fundamental dari suatu perusahaan yang terjun ke pasar modal. Secara garis besar, pendekatan analisis fundamental menilai investasi dalam bentuk deviden dan prospek perusahaan. Pada dasarnya pendekatan ini memberikan penekanan pada nilai atau harga suatu saham yang didasarkan pada tingkat pendapatan (*return*) yang akan diperoleh dari saham tersebut. Cara yang ditempuh adalah dengan melakukan perhitungan atas laporan keuangan perusahaan sehingga akan didapat rasio-rasio keuangan yang merupakan informasi dari emiten.

Jadi semakin tinggi tingkat keuntungan, maka semakin tinggi harga saham. Perusahaan yang mengalami kenaikan atau penurunan harga saham yang diakibatkan oleh rasio keuangan. Rasio keuangan dapat menjadi salah satu indikator dalam investor mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Apabila rasio keuangan cenderung terus memburuk, maka para investor akan enggan berinvestasi di perusahaan tersebut dan akan menyebabkan turunnya harga saham yang akan berpengaruh terhadap *return* saham. Jadi dalam penelitian ini saya mengambil fenomena naik turunnya harga saham di perusahaan pertambangan sub sektor batu bara.

Seperti fenomena yang terjadi saat ini terdapat perusahaan yang sempat membuai pelaku pasar karena harga sahamnya naik dan turun yang signifikan yaitu PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) Emiten batu bara ini paling menyita perhatian pelaku pasar modal. Hal itu lantaran pergerakan harga saham GTBO memang mencengangkan. Ketika melakukan penawaran saham perdana/initial public offering (IPO), saham GTBO dipatok Rp115 per saham. Emiten batu bara yang melakukan pencatatan saham perdana 9 Juli 2009 ini membukukan harga saham tertingginya di kisaran Rp7.300 per saham pada 17 September 2012. Lalu harga saham GTBO berada di level terendahnya pada 12 April 2011 di kisaran Rp59 per saham. Harga saham GTBO ditutup melemah 4,32 persen ke level Rp266 per saham pada perdagangan saham Kamis 12 Juni 2014. Menurut Kepala

Riset PT Universal Broker Securities, Satrio Utomo, aksi korporasi yang dikira bagus oleh pelaku pasar malah dibatalkan sehingga membuat pelaku pasar terpancing untuk membeli saham GTBO. Padahal emiten ini memiliki masalah di laporan keuangan terutama soal transaksi kontrak batu bara, kepemilikan saham dan tata kelola perusahaan yang kurang baik. Meski demikian, Satrio menilai, Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tidak tegas dalam memberikan sanksi kepada manajemen GTBO terkait tata kelola perusahaan yang kurang baik dan laporan keuangan bermasalah. "Dari bursa dan OJK tidak memberikan hukuman berat untuk emiten ini. Hal ini memicu perusahaan baru yang tercatat di bursa dapat melakukan hal sama," kata Satrio. (<http://bisnis.liputan6.com>).

Masih di perusahaan pertambangan sub sektor batu bara, naik turunnya harga saham dialami oleh PT Bumi Resources Tbk (BUMI) emiten batu bara milik grup Bakrie ini memang tak sepi dari aksi korporasi. Perseroan ini aktif melakukan akuisisi tetapi tidak memperhitungkan kemampuan keuangan. Saham BUMI pernah mendapat julukan saham sejuta umat di pasar modal. Berdasarkan data RTI, dalam kurun waktu tiga tahun sejak 2011, saham BUMI sempat berada di level tertinggi Rp3.650 pada 5 Mei 2011. Saham ini berada di level terendah Rp187 per saham pada 16 April 2014. Jadi saham BUMI turun sekitar 94,06%. Satrio mengatakan, BUMI memiliki masalah soal pengelolaan utangnya. Ditambah aksi akrobatik dari aksi korporasi BUMI yang menekan sahamnya. Harga saham batu bara cenderung turun dalam beberapa tahun ini juga menambah tekanan untuk saham BUMI. Pada penutupan perdagangan saham Kamis 12 Juni

2014, saham BUMI turun 0,52% menjadi Rp193 per saham. Berdasarkan data BEI, pemegang saham BUMI antara lain Credit Suisse AG SG sebesar 23,09%, Raiffeisen Bank International AG sebesar 6,09%, dan publik yang memiliki saham kurang dari 5 persen sebesar 70,82%. (<http://bisnis.liputan6.com>).

Selain itu perusahaan yang sahamnya mengalami naik turun tidak hanya dialami oleh PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) dan PT Bumi Resources Tbk (BUMI), yang termasuk kedalam perusahaan pertambangan sub sektor batu bara. Sektor transportasi seperti PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) mengalami hal serupa emiten penerbangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mencatatkan saham di pasar modal Indonesia pada 11 Februari 2011 ini juga menarik perhatian publik. Meski demikian, tak sekencang PT Krakatau Steel Tbk pada 2010. Salah satu hal yang menjadi sorotan yaitu penetapan harga saham perdananya. Saat itu harga saham perdana PT Garuda Indonesia Tbk ditetapkan di kisaran Rp750 per saham dinilai mahal ketika bursa saham Indonesia tengah fluktuatif pada 2011. Harga saham PT Garuda Indonesia Tbk sempat berada di level tertinggi Rp780 per saham pada 17 Juli 2012, dan level terendahnya Rp390 per saham pada 4 Oktober 2011. Kemungkinan harga saham GIAA melonjak itu ditopang setelah saham PT Garuda Indonesia Tbk milik Bahana dijual sekitar 931,03 juta saham kepada Trans Airways pada April 2012. Pada penutupan perdagangan saham Kamis 12 Juni 2014, saham GIAA naik 0,23 persen ke level Rp436 per saham. (<http://bisnis.liputan6.com>).

**Tabel 1.1**  
**Fluktuasi Harga Saham**  
**Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara**  
**Tahun 2011-2015**

| No  | Kode    | Nama Perusahaan                      | Tahun  |        |        |        |       |
|-----|---------|--------------------------------------|--------|--------|--------|--------|-------|
|     |         |                                      | 2011   | 2012   | 2013   | 2014   | 2015  |
| 1.  | ADRO.JK | PT Adaro Energy Tbk.                 | 1.770  | 1.590  | 1.090  | 1.040  | 515   |
| 2.  | ARII.JK | PT Atlas Resources Tbk.              | 1.520  | 1.510  | 850    | 448    | 400   |
| 3.  | ATPK.JK | PT Bara Jaya International Tbk.      | 166    | 129    | 270    | 209    | 194   |
| 4.  | BORN.JK | PT Borneo Lubung Energy & Metal Tbk. | 830    | 540    | 174    | 50     | -     |
| 5.  | BRAU.JK | PT Berau Coal Energy Tbk.            | 415    | 195    | 186    | 63     | -     |
| 6.  | BSSR.JK | PT Baramulti Suksessarana Tbk.       | -      | 1.960  | 1.950  | 1.590  | 1.110 |
| 7.  | BUMI.JK | PT Bumi Resource Tbk.                | 2.175  | 600    | 300    | 80     | 50    |
| 8.  | BYAN.JK | PT Bayan Resource Tbk.               | 18.000 | 8.450  | 8.500  | 6.650  | 7.875 |
| 9.  | DEWA.JK | PT Darma Henwa Tbk.                  | 78     | 50     | 50     | 50     | 50    |
| 10. | DOID.JK | PT Delta Dunia Makmur Tbk.           | 670    | 152    | 92     | 193    | 54    |
| 11. | GEMS.JK | PT Golden Energy Mines Tbk.          | 2.725  | 2.375  | 2.175  | 2.000  | 1.400 |
| 12. | GTBO.JK | PT Garda Tujuh Buana Tbk.            | 580    | 3.900  | 1.550  | 363    | 260   |
| 13. | HRUM.JK | PT Harum Energy Tbk.                 | 6.850  | 5.900  | 2.750  | 1.660  | 675   |
| 14. | ITMG.JK | PT Indo Tambangraya Megah Tbk.       | 38.650 | 41.550 | 28.500 | 15.375 | 5.725 |
| 15. | KKGLJK  | PT Resource Alam Indonesia Tbk.      | 6.450  | 2.475  | 2.050  | 1.005  | 420   |
| 16. | MBAP.JK | PT Mitra Bara Adiperdana Tbk.        | -      | -      | -      | 1.310  | 1.115 |
| 17. | MYOH.JK | PT Samindo Resource Tbk.             | 1.390  | 840    | 490    | 458    | 525   |
| 18. | PKPK.JK | PT Perdana Karya Perkasa Tbk.        | 182    | 225    | 86     | 88     | 50    |
| 19. | PTBA.JK | PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.  | 17.350 | 15.000 | 10.200 | 12.500 | 4.525 |
| 20. | PTRO.JK | PT Petrosea Tbk.                     | 3.320  | 1.330  | 1.150  | 925    | 290   |
| 21. | SMMT.JK | PT Golden Eagle Energy Tbk.          | 2.175  | 3.650  | 5.900  | 1.785  | 171   |
| 22. | TKGA.JK | PT Permata Prima Sakti Tbk.          | 250    | 250    | 2.375  | 1.800  | 1.800 |
| 23. | TOBA.JK | PT Toba Bara Sejahtera Tbk.          | -      | 1.270  | 740    | 920    | 675   |

Sumber: <http://www.yahoo.Finance Indonesia.com>

Berdasarkan data pada tabel 1.1, menunjukkan naik turunnya harga saham yang terjadi selama tahun 2011-2015 di perusahaan pertambangan sub sektor batu bara, tentu akan menyebabkan pengaruh terhadap *return* saham juga mengalami fluktuasi.



Pasar modal memperdagangkan beberapa jenis sekuritas yang mempunyai tingkat risiko berbeda-beda. Saham merupakan salah satu sekuritas yang mempunyai tingkat risiko yang cukup tinggi. Risiko tinggi tercermin dari ketidakpastian *return* yang akan diterima oleh investor di masa mendatang. Hal ini disebabkan risiko saham berhubungan dengan keadaan-keadaan yang terjadi seperti keadaan perekonomian, politik, industri, dan keadaan perusahaan atau emiten. Kalau investor ingin memperoleh keuntungan dari suatu investasi saham, maka harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Faktor-faktor tersebut bisa saja faktor dari eksternal maupun faktor internal perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap *return* saham adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kenaikan tingkat laba adalah suatu pertanda positif bagi pelaku pasar modal, karena dengan meningkatnya tingkat laba, para pemilik modal lebih berinvestasi dalam bentuk saham.

Tujuan para investor atau pemegang saham berinvestasi pastinya yaitu untuk mendapatkan keuntungan, selain dividen investor juga mengharapkan *return* saham. Maka sebelum berinvestasi, para investor melakukan analisis keuangan untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang agar nantinya memperoleh tingkat *return* dan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. *Return* merupakan hasil yang diperoleh melalui kegiatan berinvestasi yang dapat berupa *return* yang sudah terjadi (realisasian) atau *return* ekspektasian yang belum terjadi namun diharapkan akan terjadi di masa mendatang (Jogiyanto Hartono, 2010:205).

Pemilihan dilakukan berdasarkan pada analisis fundamental guna mengetahui prospek saham tersebut dimasa yang akan datang. Oleh karena itu investor dapat memprediksi apakah investasinya akan memperoleh keuntungan. Seorang investor harus melakukan analisis terhadap perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi sebelum melakukan keputusan investasi. Hal ini dilakukan guna mengurangi resiko investasi dan mendapatkan *return* di masa yang akan datang. Dalam melakukan analisis perusahaan, investor membutuhkan berbagai informasi mengenai kondisi fundamental perusahaan. Informasi didapat berupa informasi dalam bentuk informasi akuntansi yaitu dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang nantinya menggambarkan kondisi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan. (Eduardus Tandelilin 2010:342).

Analisis rasio dari laporan keuangan perusahaan adalah penting bagi pemegang saham, kreditur dan manajemen perusahaan itu sendiri. Pemegang saham dan calon pemegang saham berkepentingan akan masa depan perusahaan yang dicerminkan dari harga saham (Ridwan 2007:145).

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372) untuk melakukan analisa perusahaan, disamping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator yang penting untuk menilai prospek

perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan.

Penelitian ini lebih ditekankan pada rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas dan profitabilitas perusahaan itu penting, karena rasio-rasio ini akan memberikan informasi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek (Lukman Syamsuddin 2009:40).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan di dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2013:115). Peneliti menggunakan *return on equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas karena dengan mengetahui besarnya ROE, maka investor akan dapat menilai prospek suatu perusahaan tersebut kedepannya serta para investor dapat melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan tersebut. Indikator ROE mampu mencerminkan sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor di suatu perusahaan tersebut dapat memberikan *return* yang sesuai dengan yang diharapkan oleh investor. Semakin tinggi ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham juga tinggi. ROE digunakan untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2014:115).

Selain profitabilitas yang berpengaruh terhadap *return* saham, tingkat likuiditas perusahaan juga berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eduardus Tandelilin (2010:372) sebelumnya dan perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan. Karakter investor selalu meminati saham yang cenderung aman dan terus mengalami kenaikan. Penguatan pada likuiditas perusahaan akan menjadi “*good news*” (Irham Fahmi 2013:166). Likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham karena, perusahaan dikatakan likuid saat perusahaan memiliki sumber daya yang ada dalam memenuhi kebutuhan kas jangka pendek, dalam hal ini likuiditas jangka pendek perusahaan dipengaruhi oleh arus masuk dan arus keluar serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2014:110). Rasio ini sangat penting karena kegagalan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya akan membawa perusahaan ke arah kebangkrutan. Peneliti menggunakan *current ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas karena dengan rasio ini mampu menghitung berapa besar tingkat kemampuan suatu perusahaan membayar utang/kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Pemodal akan memperoleh *return* saham yang tinggi jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya juga tinggi.

Tabel 1.2

**Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return Saham***

| Peneliti                                      | Tahun | Profitabilitas | Likuiditas | Leverage | Rasio Aktivitas |
|---|-------|----------------|------------|----------|-----------------|
| Siswandi Sululing dan Nurmawati Mambuhu       | 2012  | ✓              | ✓          | -        | -               |
| Brian Alfa Rosa                               | 2014  | ✓              | ✓          | -        | -               |
| Raghilia Amanah Dwi Atmanto Devi Farah Azizah | 2014  | X              | ✓          | -        | -               |
| Talitha Rahma Almira                          | 2015  | ✓              | X          | -        | -               |

Keterangan : ✓ = Berpengaruh Signifikan

× = Tidak Berpengaruh Signifikan

- = Tidak diteliti

- = Tidak diteliti

Penelitian yang dilakukan merupakan replikasi dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Brian Alfa Rosa (2014) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap *Return Saham* Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011–2012”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara Likuiditas dan Profitabilitas terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Siswandi Sululing dan Nurmawati Mambuhu (2012) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap

*Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI) tahun 2009-2011*". Menunjukkan bahwa *current ratio* (X1) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman, *quick ratio* (X2) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman, *return on investment* (X3) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman, dan *return on equity* (X4) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: (1) Tahun pengamatan, penelitian yang dilakukan oleh Brian Alfa Rosa (2014) menggunakan data tahun 2011-2012, dan penelitian yang dilakukan oleh Siswandi Sululing dan Nurmawati Mambuhu (2012) 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2011-2015. (2) Objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Brian Alfa Rosa (2014) adalah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan penelitian yang dilakukan oleh Siswandi Sululing dan Nurmawati Mambuhu (2012) 2009-2011 adalah sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian ini adalah perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (3) Indikator yang digunakan, dalam penelitian Brian Alfa Rosa (2014) menggunakan IPR (likuiditas) dan ROA (profitabilitas), dan penelitian Siswandi Sululing dan Nurmawati Mambuhu (2012) menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* (likuiditas) dan ROI dan ROE (profitabilitas), sedangkan penelitian ini *current ratio* (likuiditas) dan ROE (profitabilitas).

Penelitian mengenai profitabilitas dan likuiditas telah banyak dilakukan, akan tetapi berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terutama profitabilitas dan likuiditas terhadap *return* saham masih sangat bervariasi. Karena itu, penelitian ini bermaksud menganalisa kembali hasil penelitian sebelumnya, dengan variabel independen Profitabilitas dan Likuiditas, dan variabel dependen *return* saham. Objek penelitian perusahaan pertambangan adalah untuk membuktikan apakah hasil penelitian akan tetap konsisten dengan hasil-hasil penelitian terdahulu atau mengalami perubahan. Namun populasi dari perusahaan pertambangan ini akan dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu, sehingga akan terpilih sampel yang akan digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Return Saham pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2. Bagaimana Likuiditas pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Bagaimana *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
4. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana diketahui bahwa setiap penulisan permasalahan yang diteliti tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian yang dilaksanakan penulis adalah:

1. Untuk mengetahui Profitabilitas pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui Likuiditas pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.



3. Untuk mengetahui *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis/ Akademik**

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan dan pengetahuan, yaitu diharapkan hasilnya dapat memperkaya ilmu Akuntansi khususnya terkait *return* saham serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti profitabilitas dan likuiditas.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis/ Empiris

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan pertambangan batu bara. Adapun kegunaan secara praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, sehingga dapat lebih memahami aplikasi dan teori-teori yang selama ini dipelajari dibandingkan dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

#### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam rangka mencapai tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai kekayaan pemegang saham.

#### 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi investor untuk lebih mempertimbangkan profitabilitas dan likuiditas suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk menginvestasikan sahamnya pada suatu perusahaan yang ditinjau dari tingkat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang jangka pendeknya dan tingkat *return* saham yang akan diterima investor.

#### 4. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi apabila akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia di Jalan Veteran No. 10 Bandung, dan website: *www.idx.co.id*. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.